

ANARKIS EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FEYERABEND DAN RELAVANSINYA DALAM ILMU KEAGAMAAN

Oleh

Nyak Mustakim
STI Tarbiyah Al-Hilal Sigli
nyakmustakim@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang pemikiran Paul F.K. Feyerabend. Feyerabend adalah tokoh yang dikenal “anarkis”. Pemikiran filosofis Feyerabend ini nantinya akan digunakan untuk memberikan sebuah kontribusi terhadap epistemologi tafsir. Pembahasan yang menjadi titik fokus pada tulisan ini adalah mengeksplorasi pemikiran “anarkis” Feyerabend, kemudian mencari titik relevansinya dengan ilmu keagamaan yaitu tafsir Al-qur’an terutama berkaitan dengan standarisasi kebenaran atau tolok ukur kebenaran dalam tafsir. Sedangkan hasil dari penelitian dalam tulisan ini adalah pemikiran filosofis Feyerabend bisa dijadikan landasan untuk berfikir dengan kritis, benar, tangguh, tegas, sehingga para pengkaji tafsir bisa memposisikan tafsir dalam posisi kebenarannya yang tegas, tidak bercampur baur dengan kebenaran yang lain. Pemikiran filosofis seperti ini akan dibuktikan, nanti, digunakan untuk memberikan arah berpikir yang bisa mengisi kekurangan dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam, dalam hal ini adalah ilmu tafsir. Tulisan ini memang sengaja tidak memberikan contoh-contoh yang bersifat teknis tentang kebenaran sebuah penafsiran, tapi bertujuan untuk memberikan sketsa pemikiran yang luas pada penafsiran tafsir, dari sisi epistemologis, khususnya di bidang metode penafsiran.

Kata kunci: Anarkis, Epistemologis, Paul Karl Feyerabend

A. PENDAHULUAN

Kehidupan di dunia merupakan kehidupan yang sangat rumit untuk dipahami faktanya, karena variabel-variabel yang ada sangat beragam dan mempunyai berderet-deret dimensi yang berbeda, maka untuk memahaminya butuh alat-alat yang lebih dari ganda, triple bahkan sampai tidak terbatas. Disamping kenyataan variabel yang sangat banyak juga alam ini merupakan mekanisme yang hidup, sehingga setiap detik yang lewat, mempunyai arti perubahan terhadap variabel yang ada. Pemahaman terhadap ilmu realitas alam ini seakan menjadi sangat mustahil kecuali mempunyai perangkat yang lengkap untuk memahaminya; ilmu alam, psikologi, sosiologi,

bahasa, agama, dst. Bahkan masih terdapat ribuan jenis ilmu yang belum terungkap, artinya masih banyak sesuatu yang menjadi misteri di kehidupan ini.

Paul Karl Feyerabend (1924-1994) merupakan filosof yang mempunyai pandangan yang maju dan berani. Pemikirannya dipengaruhi pada keadaan pada abad XX dikala perkembangan ilmu pengetahuan sedang mengalami kemajuan dan berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik. Di masa mudanya adalah masa di mana perang dunia sedang berlangsung, sehingga teknologi yang hasil dari eksperimen itu sangat diberi ruang dengan porsi yang sangat tinggi.

Paul Karl Feyerabend mempunyai pandangan tentang realitas ilmu yang berbeda dengan kebanyakan orang. Ia masuk dalam episode filosof yang mulai menentang kemapanan ilmu pengetahuan dan metodologinya. Ilmu pengetahuan yang dianggap ilmiah dan berguna adalah harus dengan aturan-aturan dan standar-standar tertentu yang mengalahkan pengetahuan yang lain, sehingga posisi ilmu pengetahuan “naik derajat” menjadi ideologi, itu berarti keadaannya menjadi sulit untuk bisa dikritik, atau mempunyai keadaan yang sama dengan agama. Diterima begitu saja apa adanya.

Pohon arogansi ilmu pengetahuan beserta metodologinya ini harus di”kepras” dan ditaruh sesuai dengan posisinya yang benar, sehingga tidak menghalangi kebenaran “sinar matahari” yang terang itu untuk masuk pada wilayah yang lain.

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih dalam, penulis ingin mengkondisikan pembaca kedalam keadaan yang diresahkan oleh Feyerabend. Dimulai abad pertengahan, pada waktu itu agama sangat mendominasi dan diterminasinya sangat kentara dalam setiap kondisi kebenaran, semua kebenaran yang ada haruslah sama dan tidak bertentangan dengan gereja. Akibatnya orang-orang yang menyerukan kebenaran yang berbeda dengannya harus dihukum mati, seperti nasib Galileo.

Kemudian pada abad sesudahnya, monopoli itu mulai runtuh ditandai dengan masa *renaissance* pada abad VII-an, ilmu pengetahuan pada waktu itu digunakan sebagai instrumen untuk pembebasan dan pencerahan, *science* pada waktu itu selalu berada di garis paling depan dalam melawan *authoritarianism* dan takhayul, *science* mempunyai peran yang besar dalam hal kebebasan bagi umat manusia dari kepercayaan dan model pemikiran yang kaku.(Paul Karl Feyerabend,1981), tapi sekarang *science* adalah pencerahan itu sendiri, segala hal mendapatkan kritik kecuali *science*. *Untouchable Science*.

Keadaan ini digambarkan Feyerabend dengan sebuah kasus peran *science* dalam pendidikan, fakta-fakta ilmiah telah diperkenalkan pada usia yang sangat dini sama halnya dengan pengenalan fakta-fakta religius pada abad-abad sebelumnya, ditambah tidak ada usaha untuk memberdayakan daya kritis siswa terhadap *science*,

keadaan di universitas bahkan lebih buruk, indoktrinasi itu dilakukan dengan lebih sistematis. (Paul Karl Feyerabend,1981)

Science telah memiliki karakter yang sama dengan agama pada abad sebelumnya, bahkan August Comte mulai menariknya pada wilayah ideologi, .(Paul Karl Feyerabend,1981), sehingga metode yang ilmiah itu bisa tahan sepanjang zaman dan tidak akan bisa diganggu gugat oleh metode atau kebenaran yang lainnya. sehingga untuk menilai sebuah kebenaran itu harus bisa diverifikasi dan harus rasional.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data yang digali dalam penelitian ini adalah berupa pemikiran-pemikiran Paul Karl feyerabend secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun tulisan yang ditulis orang lain yang relevan dengan tema kajian baik berupa buku, artikel, jurnal, makalah dan lain-lain. Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisa data yang dipergunakan adalah *content analysis*, yaitu suatu teknik analisa data yang mengkaji isi suatu objek kajian, atau upaya menafsirkan ide, gagasan Paul Karl feyerabend tentang anarkis eistemologi.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Paul Karl feyerabend

Paul Karl Feyerabend lahir pada tahun 1924 di Wina, Austria. Tahun 1945 ia belajar seni suara teater, dan sejarah teater di *Institute for Production of Theater, the Methodological Reform the German Theater* di Weimar. Sepanjang hidupnya ia menyukai drama dan kesenian. Ia belajar Astronomi, Matematika, Sejarah, Filsafat. Menurut pengakuannya, kalau ia mengingat masa itu, ia menggambarkan dirinya sebagai seorang rasionalis. Maksudnya, ia percaya akan keutamaan dan keunggulan ilmu pengetahuan yang memiliki hukum-hukum universal yang berlaku dalam segala tindakan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. (Paul Karl Feyerabend,1981),

Keyakinan rasionalitasnya pada masa itu tampak dari kiprahnya dalam Himpunan Penyelamatan Fisika Teoretis (*A Club for Salvation of Theoretical Physics*). Keanggotaannya dalam kelompok tersebut tentu melibatkan dirinya dengan eksperimen-eksperimen ilmu alam dan sejarah perkembangan ilmu fisika itu sendiri. Dari sinilah ia melihat hubungan yang sesungguhnya antara eksperimen dengan teori yang ternyata relasi itu tidak sesederhana apa yang dibayangkan dan dijelaskan dalam buku-buku pelajaran selama ini.(Prasetya T.W,1993)

Terjadinya perubahan pemikiran dalam Paul Karl Feyerabend itu setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena adanya perkembangan baru dalam

ilmu fisika, terutama fisika kuantum. Ia melihat bahwa fisika kuantum telah menolak beberapa patokan dasar fisika yang ketika itu dianggap modern (Newtonian) yang di atasnya prinsip-prinsip positivisme ditegakkan. Yang *Kedua*, sambutan para fisikawan/filsuf terhadap teori mekanika kuantum yang dianggap sebagai dukungan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Gagasan Popper, Thomas S. Kuhn, dan terutama Imre Lakatos, sangat mempengaruhi pemikiran filsafatnya. (Prasetya T.W, 1993)

Pada permulaan tahun 50-an, ia mengikuti seminar-seminar filsafat dari Karl Raimund Popper di London. Waktu itu ia masih tetap berpegang teguh pada keyakinan rasionalitasnya, bahkan ia berpendapat bahwa perkenalannya dengan Popper semakin memperteguh keyakinannya itu. (Prasetya T.W, 1993)

Ia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang fisika dari Wina University dan kemudian mengajar di California University. (Listiyono Santoso, 2007) Ia telah menyatakan diri sebagai seorang “anarkis” yang menentang penyelidikan terhadap aturan-aturan penggantian teori dan pembangunan kembali pemikiran rasional dari kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan. Sikap Feyerabend tentang “apa saja boleh” (*Anything Goes*) dan bahwa sasaran dari kreativitas dalam ilmu pengetahuan itu adalah sebagai bentuk pengembangbiakan teori-teori.

Pada tahun 1953, ia menjadi pengajar di Bristol. Tahun-tahun berikutnya mengajar Estetika, Sejarah Ilmu Pengetahuan dan Filsafat di Austria, Jerman, Inggris, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Pada tahun-tahun itu pula ia mulai mengalami “pertobatan pemikiran”. Tidak bisa tidak, pertobatannya itu merupakan akibat dari perkenalannya dengan Imre Lakatos, yang meniupkan pemikiran-pemikiran anarkis terhadapnya. Kelak, Feyerabend menyebutkan bahwa Lakatos dianggap sebagai sahabat anarkisnya. Lagi pula seperti yang ia akui, Lakatoslah yang mendorongnya untuk menuliskan gagasan-gagasannya. Seperti yang pernah dikatakan Lakatos padanya, ‘Paul, he said, you have such strange ideas, why don’t you write them down?’ (Prasetya T.W, 1993)

Dalam pertobatannya itu ia melihat bahwa dalam sejarah mekanika kuantum, bermacam-macam patokan telah dilanggar, dan anehnya patokan itu dijunjung tinggi oleh para filsuf bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pertobatannya itu, Feyerabend mengajukan pertanyaan: apakah manusia tidak mengejar ilusi-ilusi kalau mencari hukum universal guna mencapai hasil dalam ilmu pengetahuan?

Puncak pemikiran anarkisnya tertuang dalam *Against Method* yang terbit pada tahun 1970, suatu karangan panjang yang pada tahun 1975 diolah lagi menjadi sebuah buku dengan judul yang sama pula. (Listiyono Santoso, 2007) Terbitnya buku itu ternyata mampu menyedot dan menyulut antusiasme publik dengan adanya berbagai kontroversi, diskusi dan kritik yang cukup beragam corak dan

pemaknaannya dari para tokoh filsafat dan kaum ilmuwan secara luas. Maka sebagai jawaban atas kritik terhadap pemikirannya itu, ia pun kemudian menerbitkan lagi beberapa buku yang memuat penjelasan serta argumentasi atau perluasan gagasan yang sudah diulas dalam buku yang dikritik sebelumnya. Namun begitu, munculnya tanggapan dari berbagai pihak itu seolah-olah justru semakin memperkokoh pemikiran anarkisnya.

Mungkin Feyerabend merupakan salah satu filsuf yang sangat provokatif pada abad ke-20. Ia giat melakukan perlawanan terhadap setiap gagasan ilmu yang memiliki metodologi tersendiri untuk membatasinya dengan yang bukan ilmu dan ilmu palsu. Walaupun mulai dulu sampai sekarang banyak usaha-usahanya yang disia-siakan, tetapi usaha itu bisa dijadikan sebagai dasar persiapan yang masih layak dan berharga bagi bentuk-bentuk perlawanan lain.

Dalam analisis Don Cupitt, sebagai seorang filsuf sains dari California yang sangat Californian sekali, Feyerabend berargumen bahwa apa yang ia sebut dengan “teori pengetahuan anarkistik” merupakan pemaknaan ulang terhadap pengetahuan saintifik. Baik filsuf maupun yang lainnya berhak menetapkan dan menggambarkan apa saja yang diperbolehkan sebagai metode saintifik, baik yang termasuk kategori sains asli ataupun yang bukan sains sekalipun. Sebab beberapa usaha untuk menjalankan aturan-aturan yang ada sebelumnya hanya mengundang pertentangan seperti yang nampak jelas pada kasus konflik agama dan (menurut Feyerabend) juga berlaku pada kasus sains. Sudah banyak contoh sejarah yang mengesampingkan hal-hal semacam itu sebagai intuisi tandingan teori-teori saintifik.

2. Pengertian Anarkisme

Secara etimologi anarkisme berasal dari kata Yunani *an archos* artinya tanpa pemerintahan, ia merupakan cabang filsafat sosial yang menghendaki dihapuskannya negara atau pemerintahan atau kontrol politik atas masyarakat, secara ideal masyarakat dapat mengatur urusannya sendiri tanpa ada kontrol dari penguasa yang berlawanan dengan paham sosialisme dan komunisme.

Mereka berpendapat bahwa negara adalah musuh terbesar manusia apabila disingkarkan akan menghilangkan kejahatan yang ada dalam kehidupan manusia, jelasnya anarkisme mengimpikan kehidupan yang bersahaja dengan menekuni kegiatan dan mengisinya dengan kesenangan yang wajar. “Anarki” juga sering digunakan untuk adanya kekacauan dalam suatu negara.

Adapun istilah anarkisme yang digunakan Feyerabend diartikan dengan anarkisme epistemologis yaitu suatu gerakan protes teoritis terhadap metode keilmuan yang dianggap mampu mentotalisasi obyek penelitian. (Listiyono Santoso, 2007)

Jika dihadapkan dengan anarkisme religius dan anarkisme politik (suatu perlawanan terhadap kekuasaan terhadap bentuk kekuasaan negara, institusi dan ideolog-inya) mungkin anarkis epistemologis tidak alergi maupun loyalitas terhadap institusi-institusi itu. Pada waktu tertentu dekat dengan anarkis politik ataupun religius tapi bisa saja anarkis epistemologis mendapatkan nobel karena kegigihannya dalam menjaga kemurnian ilmu pengetahuan. (Prasetya T.W, 1993) Tidak ada ukuran yang tetap untuk memisahkan atau membedakan antara sampah teori dengan teori yang dapat dipahami, baik epistemologi dan filsafat ilmu pengetahuan harus menerima anarkisme agar dengan demikian kita akan kembali pada rasionalitas yang lebih jelas dan bebas. (Prasetya T.W, 1993)

3. Anarkisme Epistemologis Feyerabend Sebagai Kritik

Pemikiran Feyerabend yang diberi nama anarkisme epistemologis merupakan sebuah kritik, atas nama kebebasan individu yang manusiawi, dia memberi kritik dari dua sisi yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Pertama*: Feyerabend mengkritik ilmu pengetahuan, yaitu metodenya, kritik ini diberi nama *Against Methods*, *kedua*: Feyerabend mengkritik praktek fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Kritik ini disebut sebagai *Against Science*. (Listiyono Santoso, 2007)

a. Against Science

Against Science secara harfiah mempunyai arti anti ilmu pengetahuan. Untuk memahami konsep ini kita harus mengetahui konteks yang ada, sehingga feyerabend mengatakan hal tersebut. seperti yang diperkenalkan pada pendahuluan di depan, bahwa agama yang pada mulanya mempunyai kebenaran absolute, tahan terhadap kritik dari apapun dan siapapun ternyata diimplementasikan secara kaku, *Extra Ecclesiam Nulla* (tidak ada keselamatan di luar gereja).

Kemudian posisi itu digulingkan oleh ilmu pengetahuan dengan segala alasan pencerahan dan kebebasan dari keterbelengguan. Euforia itu ternyata berhenti di sana, dan tidak terus berjalan sesuai dengan asas pencerahan dan kebebasan. *Science* atau ilmu pengetahuan telah merasa nyaman berada “di kursi” tersebut, Dan tanda-tanda menunjukkan bahwa *science* mulai “kerasan” dan tidak menerima kebenaran dari bidang pengetahuan lain, *science* yang seharusnya tidak sebagai “tujuan akhir” atau istilah Feyerabend hanya sebagai “instrument” menuju kebebasan dan pencerahan, ternyata posisi itu menjadi terbalik. (Paul Karl Feyerabend, 1981) Bahwa *science*-lah yang harus menjadi *Final Destination*, seharusnya ia menjadi “tujuan antara” saja, yang kemudian harus juga dibagi-bagikan kepada bidang-bidang pengetahuan lain sihir, sulap, mitos agama dan pengetahuan lain yang tidak bisa

dibuktikan dengan *science*. (Prasetya T.W, 1993)

“Sains itu lebih dekat dengan mitos daripada filsafat sains mau akui. Mitos adalah salah satu bentuk pemikiran yang dibuat manusia, dan belum tentu yang terbaik. ...[Mitos] bersifat superior hanya pada yang sudah memihak pada suatu ideologi tertentu, atau yang menerimanya tanpa mempelajari keuntungannya dan batasannya.” (Paul Karl Feyerabend,1981)

Maka *against science* bukan berarti anti terhadap ilmu pengetahuan, tetapi menggugat posisi *science* yang sudah keluar dari posisi yang semestinya, memang tidak ada yang dilakukan oleh *science* ketika orang mengingkarinya pada zaman itu, tapi keadaan manusia yang “beradab” menghukum lebih dari apa yang dilakukan gereja pada zaman sebelumnya dan melampaui toleransi suatu perdaban, sehingga *science* posisinya menjadi sebagai sebuah ideology (Feyerabend,1995)

Para ilmuwan mengatakan bahwa *science* lebih unggul dari pada pengetahuan karena dua hal: *pertama*, karena ilmu pengetahuan mempunyai metode yang benar untuk mencapai hasil-hasilnya. *Kedua*, karena ada hasil yang dapat diajukan sebagai bukti keunggulan *science*. (Listiyono Santoso, 2007) Feyerabend menegaskan menolak kedua anggapan diatas, ilmu pengetahuan tidak mengungguli bidang-bidang dan bentuk-bentuk pengetahuan lain, kalau sekarang toh ilmu pengetahuan sekarang lebih unggul, bukan karena memang keunggulan atas yang lain dengan kedua alasan yang dikemukakan diatas, tapi karena propaganda ilmuwan dan adanya tolok ukur institusional yang diberi wewenang untuk memutuskannya (Prasetya T.W, 1993) Maka tidaklah wajar untuk mengunggulkan dan mendewa-dewakan *science* atas bentuk dan bidang yang lainnya bahkan sebagai sesuatu yang menentukan kehidupan dalam masyarakat.

b. Against Methode

Against Methode secara harfiah adalah melawan atau anti metode. Hal ini tidak berarti demikian. Maksudnya adalah, dengan semboyan *Against Methode* mau melawan tubuh *science* yaitu metodenya, ia mau melawan ilmu pengetahuan yang oleh para ilmuwan dianggap mempunyai satu metode yang baku dan universal serta tahan sepanjang waktu lagi pula dapat membawahi semua fakta dan penelitian. (Prasetya T.W, 1993) Maka dengan ini, ilmuwan harus mengikuti metode yang ada dan baku, sehingga yang namanya kemajuan ilmiah itu dapat diprediksikan dengan keteraturan kemajuan. (Fathurraman, 2006).

Feyerabend menolak idealisme, yaitu pandangan bahwa rasionalitas itu agung, universal, terlepas dari sisi subjektif, terlepas dari konteks dan historis, baik rasionalisme maupun empirisme mendukung rasionalisme dengan cara yang berbeda (Fathurraman, 2006).

Mengutip kata-kata Feyerabend yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:

Ide bahwa ilmu dapat dan harus berjalan dengan hukum-hukum universal yang mapan, adalah tidak realistis dan juga merusak, ia tidak realistis karena ia terlalu menyederhanakan bakat manusia dan keadaan lingkungan yang mendorong atau menyebabkan perkembangan, dan ia merusak karena usaha untuk memberlakukan hukum-hukum itu cenderung meningkatkan kualifikasi profesional kita sehingga mengobankan kemanusiawian. selain itu, ide itupun merugikan ilmu karena ia mengabaikan kondisi fisik dan historis yang kompleks dan bersifat mempengaruhi perubahan ilmiah, ini membuat ilmu semakin tidak dapat dikelola dan semakin dogmatik. (A.F. Chalmers, 1983)

Menurutnya tidak ada metodologi yang bisa tahan terhadap perubahan, mengingat kompleksitas sejarah maka tidak masuk akal mengharapkan ilmu dapat diterangkan hanya atas dasar beberapa hukum yang simplistik dan superfisial, (Fathurraman, 2006). sebagai contoh adalah bahwa perdebatan seputar rasionalisme dan empirisme telah berlangsung sejak pemikiran filsafat itu muncul, ia cukup banyak menyodorkan bukti bahwa rasionalitas itu merupakan sesuatu yang mapan, phytagoras (580-500 SM) mengatakan bahwa bumi itu bulat dan berputar, hal ini dikatakan tidak rasional oleh Ptolemeus dan dibenarkan oleh gereja, kemudian bumi itu bulat dan berputar menjadi rasional lagi pada zaman *copernicus*. (Fathurraman, 2006)

Masih teringat secara jelas bahwa digembar-gemborkan dalam iklan susu di TV, produsen susu mengiklankan bahwa orang-orang yang sudah mulai menginjak masa-masa senja membutuhkan kalsium yang tinggi untuk mencegah terjadinya osteoporosis, sehingga produk-produk itu dikelompokkan pada umur. Tiba-tiba dikabarkan dalam koran kompas yang terbit pada tanggal 4 November, sebuah penelitian ilmuwan Jepang mengatakan bahwa kadar kalsium yang menurun pada masa senja adalah alami dan sudah cukup “diisi” dengan makanan yang seimbang dengan makanan yang dimakan setiap harinya, sehingga ketika ditambah dengan susu berkalsium tinggi maka mengakibatkan ginjal “merasa” bahwa kalsium didalam darah telah berlebih, teorinya ketika ada zat yang berlebih dalam darah maka ginjal akan bekerja lebih keras untuk menyeimbangkan kondisi ini, akibatnya adalah kalsium itu dikeluarkan lewat urin dan jalur lainnya. Melihat hasil riset diatas, dokter-dokter di Indonesia mengatakan hal tersebut bisa saja terjadi tanpa ada “pembelaan”.

Dengan melihat fakta sejarah seperti di atas, maka Feyerabend berpendapat bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada fakta-fakta dan kesimpulan yang diambil dari fakta tersebut, tapi juga berisi ide-ide, interpretasi terhadap fakta-fakta, permasalahan yang timbul karena kesalahan interpretasi,

interpretasi yang bertentangan dan sebagainya. Berdasarkan analisis kritis historis, Feyerabend berpendapat bahwa para ilmuwan hanya melihat dari dimensi ide belaka. Sehingga pemahaman ilmuwan tentang sejarah ilmu pengetahuan menjadi rancu dan kurang komprehensif. (Prasetya T.W, 1993)

Satu hal lagi yang dilupakan oleh ilmuwan adalah sejarah peneliti. Setiap individu dilahirkan kedalam masyarakat yang telah eksis, dan dalam pengertian itu masyarakat bukanlah pilihannya yang bebas. Kebebasan yang ia miliki tergantung dengan posisi yang ia duduki di dalam struktur masyarakat tersebut. Analisa tentang struktur sosial merupakan prasyarat untuk untuk mengerti tentang kebebasan sang individu. (Fathurraman, 2006)

Ilmuwan juga masih terbatas dengan “alam” sosialnya dalam masa penelitian dan juga” alam” sehari-harinya, ia tergantung dengan instrumen yang digunakan, banyaknya uang yang disediakan sponsor, sikap dari para koleganya, kecakapan asistennya, teman sepergaulannya baik laki-laki maupun perempuan. (Fathurraman, 2006)

Maka sulit untuk dikatakan bahwa metodologi *science* beserta hasilnya mempunyai hasil yang tahan terhadap perubahan ruang dan waktu, sehingga *science* dan rasionalitas itu bukan merupakan ukuran unggul yang universal, keduanya merupakan tradisi pratikular yang tidak mengetahui latar historisnya sendiri, *science* sebagaimana tujuan historisnya merupakan salah satu dari berjuta-juta alternatif, satu dengan yang lainnya tidak selalu konsistensi atau ada kesepadanan. Sehingga tidak ada teori yang yang tidak mengandung cacat atau tidak ada teori yang sepenuhnya konsisten dengan fakta. Tidak ada rasionalitas yang tidak terkait dengan konteks. Maka Feyerabend menolak kesatuan metode ilmu pengetahuan. (Fathurraman, 2006)

4. Pemikiran yang Ditawarkan Paul Karl Feyerabend

a. *Anything Goes*

Anything goes secara harfiah artinya apapun boleh. seluruh metodologi, bahkan yang paling jelas sekalipun, memiliki keterbatasan-keterbatasan”; dan “seluruh metodologi memiliki keterbatasan-keterbatasan dan satu-satunya ‘aturan’ yang dapat bertahan ialah ‘*anything goes*’.

Feyerabend juga menyatakan, prinsip yang tidak menghalangi perkembangan hanyalah: *anything goes*; kemudian akan menjadi jelas bahwa hanya ada *satu* prinsip yang dapat bertahan dalam pelbagai keadaan dan di seluruh jenjang perkembangan kehidupan manusia, yaitu prinsip: *anything goes*. Prinsip ini tentulah bukan entitas yang berdiri sendiri, karena eksistensinya terkait erat dengan anarkisme epistemologi. Bagi Feyerabend, anarkisme membantu untuk memperoleh perkembangan dalam suasana apapun untuk memilih.

Keberpihakan Feyerabend pada anarkisme bukan tanpa tujuan. Feyerabend menyatakan “tujuan saya bukan untuk menggantikan aturan umum yang berlaku dengan aturan yang lainnya: tujuan saya ialah, lebih jauh lagi, untuk meyakinkan pembaca bahwa *seluruh metodologi, bahkan yang paling jelas sekalipun, memiliki keterbatasan*. Baginya seorang anarkis epistemologis seperti “agen yang sedang menyamar dengan dalih mendukung akal, namun tujuan sebenarnya ialah memusnahkan otoritas akal itu sendiri. Dengan kata lain, Feyerabend percaya bahwa bukan akal semata yang merupakan otoritas tunggal pengampu segalanya, termasuk dalam pengembangan ilmu.

“Apa saja boleh” tidak diinterpretasikan dengan semua teori adalah sah adanya dan dangkal saja, tapi Feyerabend membedakannya dengan istilah ilmuwan yang berakal sehat dan aneh. Perbedaan itu tidak terletak didalam kenyataan bahwa orang-orang terhormat dan berakal sehat dapat diterima dan menjanjikan sukses, sedangkan yang aneh berarti mustahil, absurd dan pasti gagal. Perbedaannya tidak bisa terletak di situ, karena kita tidak dapat mengetahui lebih dulu teori yang akan berhasil dan yang gagal. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan kepastian dalam persoalan ini dan setiap langkah yang mengarah pada keputusan demikian, selalu terbuka untuk direvisi... tidak, perbedaan antara si aneh dan si pemikir terhormat adalah di dalam riset yang telah dilakukan dan pada saat pandangan tertentu telah diterima. Si aneh biasanya merasa puas dengan mempertahankan pandangannya dalam bentuk yang orisinil, tidak berkembang dan metafisis, dan ia sama sekali tidak akan mengujikan teorinya dengan segala problema yang ada, itulah perbedaan si pemikir terhormat dan si aneh.... dan janganlah belum apa-apa kita menghentikan dia dengan argumen yang tidak relevan dan menyesatkan (Chalmers, A.F.1983).

Jadi pada prinsip *anything goes* ini penekanannya bukan pada antara satu teori dengan teori yang lain, tapi bagaimana sebuah teori ketika sudah diterima oleh umum maka harus selalu “diuji” dengan realitas yang cenderung infinitif. Sehingga ketika aturan-aturan standar dalam teori tidak sanggup “menampung” realitas fakta ini, maka teori itu harus yaitu dengan melakukan riset yang melanggar standar serta penyelenggaraan praktik yang tak ditentukan dan tidak dapat ditentukan oleh standar. Sehingga teori ini terus berevolusi.

b. Proliferation Theory / Teori Perkembang Biakan

Secara harfiah membiarkan semua berkembang sendiri-sendiri, maksudnya kita tidak bekerja dengan sistem pemikiran, bentuk-bentuk kehidupan dan kerangka yang tunggal, ini berarti pemberlakuan pluralisme teori, bentuk-bentuk kehidupan dan

kerangka institusional, hal ini juga berarti memberikan kesempatan pada bentuk yang paling aneh sekalipun. (Prasetya T.W, 1993)

Dengan semboyan perkembang biakan berupaya menemukan dan mengembang biakan teori yang tidak cocok dengan pandangan yang umum diterima. Dalam hal ini tidak hanya memberikan alternatif pemikiran saja tapi juga memungkinkan teori dahulu ditolak untuk kembali kepermukaan. Tidak ada aturan untuk mengekor pada teori tunggal sehingga *proliferation* memberi kesempatan kepada teori yang berbeda satu sama lain berkembang sendiri. (Prasetya T.W, 1993)

Kedua prinsip diatas yaitu *anything goes* dan *proliferation* mempunyai standar kritik yang sama yaitu *Counter Induction* (kontra induksi), hal ini tidak bertujuan untuk mengganti sistem induksi, *Counter Induction* dimaksudkan sebagai standar kritik dari luar yang dibutuhkan ilmu pengetahuan itu sendiri, sebab sangat kecil kemungkinan untuk mencari standar kritik dari dalam tubuh *science* itu sendiri (Prasetya T.W, 1993)

Counter Induction yaitu bermaksud menyodorkan beberapa fakta yang tidak bisa masuk ke dalam daya jangkauan teori, sehingga terlihat dengan jelas batas-batas teori untuk kemudian tidak menjadi fasist dan chauvinist. *Counter Induction* juga mempunyai tujuan untuk menjelaskan kesenjangan antara teori dan observasi. Prinsip kontra induksi ini yang kemudian bertautan dengan pandangan Feyerabend terhadap ketergantungan observasi pada teori. Observasi memang masih merupakan instrumen utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tapi Feyerabend menolak klaim bahwa terdapat observasi murni (*bare observation*) yang menegasikan subyektivisme manusia.

Pengamatan apapun oleh manusia akan sangat dipengaruhi oleh teori maupun konsep (*theory-laden*). Di sisi yang lain, pemikiran ini berlanjut pada aspek keterkaitan bahasa dengan teori. Postulat positivisme logis dengan *picture-theory*-nya ditentang keras karena potensi distorsi yang terjadi membuat bahasa tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan realitas, tapi juga membentuk kejadian. (Prasetya T.W, 1993)

5. Relevansi Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend pada Ilmu Keagamaan

Setelah membaca anarki epistemologis dari Paul Karl Feyerabend di atas maka kiranya ada semangat atau spirit yang bisa kita ambil, spirit dari inti pembacaan pemikiran di atas adalah kebebasan individu dari pemberhalaan kekuasaan atau autoritisme. Tapi tetap menjaga semangat yang tidak angin-anginan atau asal-asalan alias bebas tapi harus bertanggung jawab, boleh nakal tapi tidak mengganggu, atau apabila dijelaskan dengan kata-kata maka bunyinya adalah “boleh tidak begini atau

begitu tapi harus bertanggung jawab dan bersedia terus merevisi menjadi yang lebih baik”. Ada semboyan disalah satu acara di televisi “kalau asal nggak boleh usul, kalau usul nggak boleh asal”. Walaupun tidak benar-benar presisi tapi semboyan itu setidaknya cukup mendekati.

Setelah kita temukan semangat atau intisarinya mari kita berpikir bersama-sama untuk “menyuntikkannya” ke dalam ilmu yang bersifat agama. Pertanyaannya adalah sejauh mana agama mengizinkan kebebasan? Dengan kata lain, sejauh mana kebebasan berperan dalam hal keagamaan? Maka kita harus masuk pada wilayah agama yang bebas untuk diinterpretasi. Wilayah dimana manusia bisa berperan aktif.

Maka jawaban dari pertanyaan diatas sangat luas dan tidak mungkin penulis tuangkan hanya dalam beberapa lembar makalah. Selanjutnya penulis hanya akan membahas dengan membahas pada hal yang lebih sempit yaitu tafsir, penulis mengkhususkan pada tafsir al qur’an, supaya pembahasan menjadi lebih fokus.

Sebelum masuk pada area yang *interpretable* maka harus ditentukan dulu apa yang harus ditafsirkan, tentu saja dalam hal ini al-Qur’an-lah yang ditafsirkan, maka posisi al-Qur’an dalam hal ini adalah realitas absolut. Sama posisinya dengan realitas alam.

Di dalam al-Qur’an tidak disebutkan siapa atau dengan kriteria apa orang yang mempunyai otoritas untuk orang menafsir al-Qur’an, tetapi kemudian para ulama membuat kriteria-kriteria dengan kualifikasi tertentu bagi orang yang “berhak” menafsirkan al-Qur’an. itu artinya hanya orang tertentu yang boleh menafsir, orang yang lain tidak boleh apabila kurang syaratnya walaupun satu saja, Tentu hal ini ketika disandingkan dengan teori anarkististik Feyerabend menjadi tidak sehat.

Terjadi kesewenangan yang tidak pada tempatnya, karena yang membuat kualifikasi tersebut bukan tuhan sendiri, tapi orang tertentu atau kelompok tertentu yang diliputi dengan subjektifitasnya baik ruang maupun waktu. Maka seharusnya kualifikasi tersebut walaupun harus tetap ada untuk menjaga kesolidan penafsiran tetapi tidak harus sama persis dengan persyaratan itu dari zaman dahulu sampai sekarang. Karakter *Anything goes* ada dalam pengertian ini, sehingga persyaratan itu bisa berubah sesuai dengan keadaan relitas dilapangan ketika syarat-syarat itu bisa diselesaikan dengan cara-cara yang lain dan tentunya harus bisa dipertanggung jawabkan. Anarkis tidak mencoba untuk mengganti atau menghilangkan syarat kualifikasi diatas tapi mencoba untuk membuat hal tersebut menjadi lebih baik sehingga menjadi lebih sempurna ataupun mempunyai solusi yang berbeda dengan yang terdahulu karena mungkin mempunyai karakter berfikir yang berbeda.

Memasuki wilayah bagaimana kegiatan tafsir itu dilakukan, kita mengenal cara atau metodogi penafsiran, *bi al-ma’sur*, *bi ar-ra’yi*, kemudian ada yang mempunyai karakter *fiqhi*, *lugawi*, *isyari*, *sunni*, *syi’i*, *mu’tazili* dan sebagainya. Pertanyaannya

mana yang paling benar?

Maka anarkis akan menjawab dengan sangat *wise* demi untuk menghindari pemberhalaan atau pembatuan metodologi. Artinya anarkis tidak akan memaksakan *bi al-ma'sur* adalah yang paling benar dan menggunakan teologi Sunni-lah yang paling benar, Dan menghilangkan lawannya sama sekali yaitu menganggap yang lain adalah cara-cara yang sesat dan harus dibumi hanguskan untuk menghindari penyebaran paham tersebut. Juga tidak akan mengatakan bahwa semua metodologi tersebut salah sama sekali dengan tidak mengakui semuanya, juga tidak mengatakan dengan gampang dan sembrono tanpa penelitian yang mendalam bahwa semua metodologi yang ada adalah benar semua tanpa ada kesalahan sedikit pun. Tapi langkah-langkah yang diambil adalah meneliti metodologi yang cocok dengan apa yang apa yang akan dicari dalam al- Qur'an sesuai dengan kebutuhan, artinya bisa saja *bi al-ma'sur* atau *bi ar-ra'yi* atau bisa saja bukan kedua-duanya dan juga bisa juga kombinasi antara keduanya dengan porsi tertentu dengan ketentuan yang jelas. Anarkis selalu mencari yang terbaik dan selalu menyempurnakan apa yang sudah ada. Dan proses ini akan selalu berjalan beriringan dengan waktu.

Metode-metode penafsiran tidak pernah absolut-otoritatif, seperti metode-science juga tidak pernah absolut-otoritatif. Metode penafsiran membuktikan dirinya sendiri melewati sejarah kehidupan selalu mengalami “perkembangbiakan”, terus berdialektis setiap zamannya. Abdul Mustaqim dalam disertasinya menyebutkan bahwa penafsiran juga mengalami perubahan-perubahan. *Pertama*, era formatif yang berbasis pada nalar quasi kritis. *Kedua*, era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis dan *ketiga*, era reformatif yang berbasis pada nalar kritis. (Abdul Mustaqim, 2007).

Ini dibuktikan dengan munculnya para tokoh tafsir yang hampir selalu saja membawa metode penafsiran yang berbeda dari zaman klasik, pertengahan, modern dan postmodern berikut dengan argumentasi standarisasi kebenaran tafsirnya sendiri.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Anarkisme tidak berarti anti metode dengan merusaknya dengan menghilangkan segala metode, tapi dengan segala perangkatnya yang ada, anarkisme mencoba menghilangkan kebuntuan dikarenakan praktek-praktek *science* dan metodologinya sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan dan abadi. Feyerabend juga tidak merusak tatanan *science* dan metodologinya, tapi berusaha menariknya kedalam proporsinya. Anarkisme di samping membuka pintu untuk penyempurnaan teori-teori yang sudah ada tapi juga mendorong untuk memberi kebebasan kepada

teori lain untuk berkembang dan lebih kreatif, sehingga teori yang lama dan kalah akan sendirinya ditinggalkan. Kebebasan individu dan keberanian menjadi salah satu faktor yang kuat untuk membawa pada keberlangsungan teori-teori kebenaran. Metode dalam menafsirkan al-Qur'an juga mengalami ciri-ciri epistemologi seperti yang terjadi dalam metodologi *science*. Walaupun keduanya mempunyai wilayah yang berbeda; *science* dan tafsir. Tetapi hukum-hukum yang ditawarkan Feyerabend dalam *science* tidak jauh berbeda dengan perkembangan teori tafsir, seperti yang telah dibuktikan di atas.

Dari kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran agar adanya tindak lanjut dari pemikiran ilmunan dan tokoh tokoh yang berkaitan dengan Anrki Epitemologi untuk mengembangkan hasil-hasil penelitian ilmu pengetahuan dalam nilai-nilai islam. Akhirnya penulis meminta kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalmers, A.F., *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu*, terj:Redaksi Hasta Mitra, Jakarta: Hasta Mitra, 1983.
- Fathurraman, *Anarkisme Ilmu Pengetahuan*, Jogjakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Feyerabend, Paul Karl, *Against Methode*, New York: Verso, 1993.
- How To Defence Society Against Sciene*, New York: Oxford, University Press, 1981.
- , *Three Dialogs On Knowledge*, New York: Blacwell, 1995.
- Layden, James, *Understanding Philosophy Of Science*, London and New York: t.p., 2002.
- Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrûr)*, desertasi diajukan kepada UIN SUKA Yogyakarta.
- Prasetya T.W, *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta; gramedia, 1993.